

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum sekalipun. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Meskipun Indonesia adalah negara hukum, namun kenyataannya payung hukum sendiri belum mampu mengakomodasi berbagai permasalahan sosial tersebut. (Sakina and A 2017)

Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. (Sakina and A 2017)

Dalam pembagian kerja, masyarakat masih cenderung menggunakan jenis kelamin dalam menentukan posisi yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan seperti yang dinyatakan Sanderson (1993) bahwa Semua manusia menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria utama dalam pembagian kerja sosial tiap individu. Sementara itu, masyarakat biasanya mempunyai sejumlah peranan yang dipandang cocok bagi kedua jenis kelamin, mereka juga melukiskan peranan-peranan yang khusus hanya untuk pria dan hanya untuk wanita. Fakta tersebut didukung karena laki-laki dianggap lebih kuat dalam hal fisik dari pada seorang perempuan yang pada kenyataannya memang lebih lemah tenaga dan fisiknya.

Wibowo (2011) juga menyatakan bahwa Pembagian kerja dapat dilihat dari aktivitas fisik yang dilakukan, dimana perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik rumah tangga dan laki-laki di sektor publik untuk mencari nafkah. Perempuan diidentikkan sebagai orang yang bersih, cocok merawat anak, mengajar anak, dan lain sebagainya. Sehingga Ketika mereka terjun ke ranah publik, mereka akan lebih cocok jika bekerja sebagai guru, perawat dan lain-lain yang berkaitan dengan sektor domestik.

Peran gender yang terdapat dalam masyarakat dari dulu sampai sekarang, selalu saja merujuk pada konsep patriarki, sehingga sering memunculkan peran gender yang tidak seimbang. Oleh karena itu, peran yang tidak seimbang tersebut acapkali memunculkan ketidakadilan dan

cenderung menimbulkan diskriminasi yang dirasakan oleh kaum perempuan, seperti halnya ketika masuk dunia kerja, perempuan sering mendapatkan pekerjaan yang paling susah di pabrik atau di kantor, dengan upah yang rendah, sekaligus terus dibebani kebanyakan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak-anak. (Setiadi 2011)

Dalam hal ini perawat laki-laki seringkali menjadi korban karena dengan mendasarkan pada penerimaan norma-norma tingkah laku individu dengan dalih perawat hanya bisa dilakukan oleh jenis kelamin perempuan dikarenakan sesuai dengan stereotipe yang muncul bahwa seorang perawat haruslah lemah lembut luwes dan berperasaan yang ini hanya dimiliki oleh jenis kelamin perempuan. Persepsi yang muncul dari perawat tersebut merupakan bentukan konstruksi sosial dari proses sejarah yang berkembang dan dipelajari hingga kini. Artinya, pembelajaran sejarah tentang keperawatan yang menunjukkan dominasi para perempuan memperkuat stereotipe bahwa profesi perawat merupakan profesi “milik” perempuan.

Dialektika sejarah yang berkembang dalam dunia keperawatan dan masyarakat pada dasarnya juga berhubungan dengan relasi kuasa. Relasi kuasa ini tampak dari sejarah ketika kaisar konstantin mendirikan sebuah rumah sakit, ia mempekerjakan perawat yang seluruhnya adalah perempuan. (Prayoga 2009)

Akibat dari relasi kuasa ini kemudian mengkonstruksikan peran perempuan di ranah publik sebagai perawat dibidang kesehatan. Hanya ada

perkerjaan-perkerjaan tertentu yang dipandang pantas disandang oleh perempuan. Dan pekerjaan tersebut tidak jauh dari peran mereka dalam rumah tangga. Profesi perawat dipandang sebagai profesi yang cocok untuk perempuan karena memerlukan kelembutan, kesabaran dan melibatkan emosi, sifat-sifat yang dianggap lebih dekat dengan para perempuan. Adanya relasi kekuasaan ini kemudian membentuk struktur pengetahuan masyarakat yang pada akhirnya memberikan label bahwa pekerjaan perawat adalah pekerjaan perempuan. Kesempatan kerja yang lain seperti dalam bidang politik dan pemerintahan lebih mengutamakan kaum laki-laki karena perempuan dianggap tidak pandai memimpin. (Gumiandari 2020)

Perawat di Indonesia dominan dengan perempuan yang lekat dengan jiwa sosialnya. Namun sekarang ini, sudah cukup banyak laki-laki yang tertarik pada profesi perawat. Hal ini disebabkan karena dorongan dari diri sendiri, keluarga, maupun dari lingkungan sekitar. Jenis pekerjaan perawat digambarkan sebagai pekerjaan yang cenderung sebagai pekerjaan perempuan. Sebutan untuk perawat laki-laki sendiri yaitu mantri, sedangkan untuk perawat perempuan disebut suster (Asmadi 2008, 72)

Pendapat-pendapat tersebut semakin jelas bahwa perawat perempuan merupakan salah satu profesi yang di konstruksikan sebagai pekerjaan perempuan. Ketika mendengar kata perawat, yang terbayang di benak masyarakat adalah seorang perempuan yang memakai seragam berwarna putih bersih dengan kap di kepala dan bertugas melayani pasien.

Selama waktu yang telah berjalan profesi perawat identik dengan perempuan. (Rusnawati 2012, 3)

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadilah suatu proses konstruksi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini peran-peran konstruksi yang dijalani oleh laki-laki dan perempuan tidak lagi diartikan sebagai suatu hal yang memberikan dampak pemisah antara laki-laki dan perempuan pada posisi yang lebih tinggi maupun posisi yang rendah.

Perawat juga merupakan pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh kaum perempuan. (Rahim and Irwansyah 2021) Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan, berwenang di negara bersangkutan untuk memberikan pelayanan dan bertanggung jawab dalam peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit serta pelayanan terhadap pasien (Prapitaningsih 2006)

RSUD Kota Tanjungpinang merupakan rumah sakit di Tanjungpinang, dimana keberadaan perawat di rumah sakit tersebut masih tergolong lebih dominan kepada perawat perempuan, dimana perawat perempuan lebih banyak daripada perawat laki-laki. Sehingga sangat jelas bahwa masih ada ketimpangan gender dalam bidang pekerjaan bahwa pekerjaan domestik lebih dominan kepada perempuan.

Kuantitas jumlah perawat perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Di RSUD Kota Tanjungpinang lebih banyak dikerjakan oleh perempuan, dengan adanya selisih perawat laki-laki dengan perempuan

maka semakin menguatkan anggapan bahwa perawat adalah pekerjaan perempuan, meski sebenarnya tidak demikian.

Perawat sebagai salah satu komponen yang penting didalam suatu puskesmas dan rumah sakit mempunyai peran cukup besar untuk membantu meningkatkan pelayanan kesehatan. Dibalik tugasnya yang memang harus membantu memenuhi kebutuhan kesehatan pasien, perawat sangat berperan penting dalam kesembuhan pasien. Apabila perawat dalam melayani pasien tidak profesional, maka pemenuhan kebutuhan kesehatan pasien pun akan terganggu.

. Maka peran perawat sangatlah besar dalam proses penyembuhan pasien. Perawat di Indonesia dominan dengan perempuan yang lekat dengan jiwa sosialnya Namun sekarang ini, sudah cukup banyak laki-laki yang tertarik pada profesi perawat. Hal ini disebabkan karena dorongan dari diri sendiri, keluarga, maupun dari lingkungan sekitar. Jenis pekerjaan perawat digambarkan sebagai pekerjaan yang cenderung sebagai pekerjaan perempuan.

Profesi perawat di Indonesia pada 10 tahun terakhir ini menjadi profesi yang menarik untuk disimak. Fenomena pertama adalah semakin terbukanya kesempatan dan tawaran bekerja di luar negeri (negara Timur Tengah dan Eropa). Fenomena kedua adalah semakin meningkatnya animo masyarakat menyekolahkan anaknya di Akademi keperawatan (AKPER). Fenomena yang ketiga adalah semakin menjamurnya Pendidikan

Keperawatan (setingkat Diploma III) di Indonesia. Sosok perawat di Indonesia masih dipandang sebelah mata. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan perawat itu sendiri. Saat ini, kebanyakan perawat di Indonesia hanya lulusan akademi saja atau dengan kata lain lulusan D3. Akan tetapi sekarang banyak perawat yang lulusan S1 dan memang diharuskan seluruh perawat melanjutkan pendidikan hingga S1 (Wulandari 2012, 2).

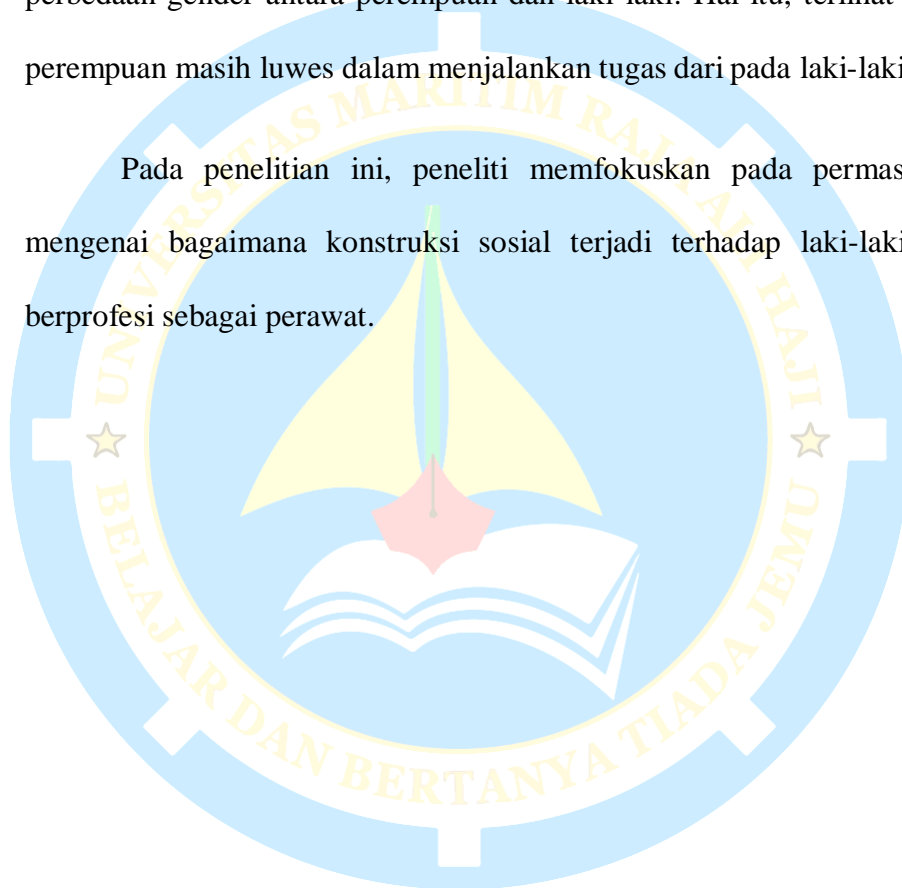
Dalam perkembangannya banyak laki-laki yang menjadi tertarik untuk menggeluti profesi sebagai perawat. Di dalam masyarakat sendiri terdapat adanya stereotip menganggap laki-laki dengan sifat maskulinitasnya, membuat laki-laki terlihat tidak cocok dan kaku dalam melakukan perannya sebagai perawat. Jelas tidak ada aturan yang mengatakan bahwa perawat harus perempuan dan tidak boleh laki-laki. Untuk menjadi seorang perawat tentu dilihat dari kemampuan yang dimiliki baik itu laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan tugas-tugas sebagai perawat. Terkhusus untuk laki-laki profesi perawat seakan memberikan kesempatan untuk membuktikan diri bahwa bukan hanya perempuan yang bisa menjadi perawat.

Dalam hal ini dengan banyaknya laki-laki yang menjalani profesi perawat, pandangan mengenai profesi perawat sebagai profesi perempuan perlahan-lahan mengalami perubahan makna. Hal ini terjadi didukung oleh tidak adanya yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam proses perekrutan di profesi ini. Peran-peran yang dibentuk kepada laki-laki

dan perempuan dalam masyarakat berimplikasi dalam ranah kerja profesi perawat itu sendiri.

Perawat jika dilihat dari profesinya sebagai tenaga kesehatan, tidak ada perbedaan peran gender antara perempuan dan laki-laki, namun dalam prakteknya dalam menjalankan tugas-tugas kesehatan masih terlihat perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Hal itu, terlihat bahwa perempuan masih luwes dalam menjalankan tugas dari pada laki-laki.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada permasalahan mengenai bagaimana konstruksi sosial terjadi terhadap laki-laki yang berprofesi sebagai perawat.



Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konstruksi sosial terjadi terhadap laki-laki yang berprofesi sebagai perawat?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial terjadi terhadap laki-laki yang berprofesi sebagai perawat.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan pada penelitian dan dapat dipecahkan dalam rumusan masalah secara tepat dan akurat maka ada manfaat yaitu secara teoritis dan praktis.

Manfaat Teoritis

1. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah informasi yang berkaitan dengan sosiologi gender.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai kehidupan sosial.

Manfaat Praktis

1. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

2. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen yang ingin mengkaji lebih jauh hal yang berkaitan dengan gender.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang profesi perawat dalam perspektif gender.

4. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi, memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah ke dalam karya nyata serta dapat mengetahui ilmu tentang profesi keperawatan dan bias gender antara perempuan dan laki-laki dalam profesi perawat.